

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Pada dasarnya masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi etika Jawa. Dalam realitas kehidupan dan seiring dengan adanya perkembangan zaman, etika Jawa itu semakin lama semakin “kendor”. Tujuan dari etika Jawa itu sendiri adalah guna menuntun manusia, agar setiap orang mampu melakukan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dalam kehidupan bersama. Hal tersebut kini sudah mulai dilupakan oleh masyarakat, karena mereka lebih memilih hidup yang menekankan egoismenya.

Dalam hal ini, berarti etika Jawa menuntut agar setiap orang melakukan kewajibannya sesuai dengan kedudukan sosialnya. Hal itu memang tampak dalam kehidupan bermasyarakat, bahwa memang mereka melakukan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Bukan berarti hal itu tidak luntur, artinya bahwa masyarakat Jawa juga mulai mengagungkan kehendak duniawi, daripada kehendak yang halus atau rohani.

Kehendak duniawi ini artinya adalah hawa nafsu negatif dan pamrih. Nafsu ini tentunya mampu membawa dampak yang negatif, karena dapat menggagalkan kontrol diri. Nafsu negatif juga menjadi kelemahan dari manusia itu sendiri. Pamrih, adalah mengusahakan kepentingan individu dan tidak menghiraukan kepentingan masyarakat. Sedangkan laku batin atau kehendak rohani ialah olah batin atau spiritual untuk mencari kebenaran hidup di tengah masyarakat.

Etika Jawa memperlihatkan diri sebagai keutamaan. Artinya bahwa orang Jawa memiliki keutamaan yang dihidupi oleh masyarakat. Keutamaan itu tentunya digunakan bukan hanya dalam rangka sikap hormat, melainkan juga untuk mencapai apa yang dicita-citakan oleh masyarakat Jawa yakni keselarasan. Keselaran itu dicapai dengan bersikap atau berlaku utama, agar tujuan yang dicapai oleh masyarakat itu juga memiliki makna.

Keselaran dijunjung tinggi, karena manusia hanya dapat menjaga meneruskan keselarasan dan keseimbangan. Dengan demikian, manusia itu dapat dikatakan ikut berpartisipasi dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Keutamaan adalah salah satu cara untuk menjaga dan meneruskan keselarasan. Adanya keutamaan dari Aristoteles dan keutamaan Jawa dalam kehidupan masyarakat, tentu mempunyai tujuan yakni demi tercapainya keselarasan.

Keutamaan yang ditawarkan oleh Aristoteles dan juga dalam budaya Jawa mempunyai peran yang sangat besar, karena di dalam keutamaan itu dituntut suatu pemahaman dan kesadaran yang mendalam. Maksudnya manusia harus benar-benar menyadari apa yang dilakukan dan mengetahui apa yang baik dan buruk untuk mampu menentukan yang tepat diantara dua pilihan yang ekstrim. Dengan begitu, keutamaan itu memang membentuk manusia lebih utuh.

Keutamaan moral tentunya tidak hanya berhenti pada baik dan buruk atau benar dan salah. Manusia yang berkeutamaan harus lebih dari hal itu, artinya bahwa orang yang berkeutamaan harus mampu menunjukkan kualitas keutamaan yang dia miliki. Selain hal itu, manusia berkeutamaan harus hidup sesuai dengan

tuntutan dari keutamaan itu sendiri, agar orang tersebut benar-benar disebut orang yang berkeutamaan.

Latar belakang kondisi sosial tentunya menjadi salah satu faktor bagi manusia. Dalam hal ini, tentunya mempengaruhi cara berpikir dan cara berperilaku seseorang. Hal ini juga berkaitan dengan di mana keutamaan itu diterapkan. Maksudnya bahwa dalam konteks ini, masyarakat desa Kaliurang lebih merujuk pada keutamaan moral. Artinya bahwa keutamaan moral ini tidak pernah terlepas dari hal-hal *praxis* seperti yang diajarkan oleh Aristoteles.

Keutamaan moral adalah sikap tetap atau mengambil jalan tengah.. Artinya bahwa menurut Aristoteles, kekuatan yang dimiliki manusia akan rusak oleh kekurangan dan kelebihan. Maka hakikat dari keutamaan moral ini terletak pada pilihan tengah. Atau juga dapat dipahami sebagai keadaan ‘cukup’ adalah hakikat dari keutamaan moral itu sendiri.

Atas dasar pertimbangan itu, dapat dimengerti mengapa masyarakat Jawa merasa berkepentingan untuk melindungi dan melanjutkan keselarasan melalui tuntunan sekaligus tuntutan yang sudah ada di dalam kehidupannya. Hal itu bertujuan untuk menguasai diri, bahwa untuk mencapai keselarasan itu perlu adanya kontrol diri atau penguasaan diri. Tentunya kita sudah memahami, bahwa dalam kebudayaan Jawa sikap-sikap untuk menuju pada keselarasan sudah diajarkan sejak dari kecil.

Dapat dimengerti pula bahwa tuntunan itu sudah ditanamkan sejak kecil, sehingga menjadi ada suatu harapan orang tidak mudah untuk berbuat konflik. Oleh karena itu, etika Jawa memberikan tekanan utama pada keutamaan yang

mampu membangun disposisi batin dan kehendak demi menjaga keselarasan dalam masyarakat. Dengan demikian, orang Jawa mempunyai prinsip menjauhi konflik dan lebih mendekatkan diri pada keselarasan.

Melalui sikap batin yang tepat, keutamaan itu dengan sendirinya akan menjadi milik dan tinggal di dalam diri orang tersebut. Keutamaan itu tentu juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mampu membentuk batin manusia. Faktor itu tidak hanya dari aturan dan norma. Bisa jadi hal itu berasal dari figur lama atau mitos yang ada dan nilai spiritualnya masih tetap hidup dan melekat di dalam kehidupan masyarakat seperti halnya figur Semar.

Semar menjadi contoh yang menarik bagi masyarakat Desa Kaliurang. Semar mampu menyentuh perasaan-perasaan yang mendasar dalam kehidupan para petani dan orang sederhana. Figur Semar ini juga menutun manusia untuk mempunyai kesadaran untuk bersikap rendah hati dan ingin menunjukkan hidup bersama yang rukun seperti halnya kehidupan Semar.

Adanya sebuah keutamaan dalam setiap kebudayaan, khususnya budaya Jawa adalah mengatasi kelemahan manusia. Seperti halnya; *sepi ing pamrih, rame ing gawe, aja dumeh, tepa slira* dan *ngrumangsani*. Itu merupakan usaha manusia untuk mengatasi dan membatasi diri, agar manusia tidak hanya mengumbar nafsunya saja. Manusia mampu menyadari dirinya bahwa untuk mencapai tujuan hidup harus lewat tindakan-tindakan yang baik, yang memancarkan nilai-nilai yang Ilahi.

Selain sikap seperti yang disebutkan di atas, sikap yang ditonjolkan dalam kebudayaan Jawa dalam mengontrol diri, yakni; *sepi ing pamrih-rame ing gawe*.

Artinya tidak mengejar pamrih di dalam kehidupan bersama, hal ini terwujud dalam gotong royong yang masih berlaku di masyarakat pedesaan. Maka tujuan dari itu semua adalah *manunggaling kawula-Gusti*. Artinya menahan diri atau mengontrol nafsu manusia dengan cara berlaku yang baik dan benar, dan itu dilakukan secara terus menerus atau tetap dan tindakan itu juga mampu sampai pada *memayu hayuning buwana* (memperindah dunia) dengan bersikap utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees. 2000. *Etika*, Jakarta : Gramedia
- Bertens, Kees. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisus
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practise*, California: Stanford University Press
- Berger, Peter. 1963. *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*, New York: Penguin Books
- Chang, William. 2002. *Menggali Butir-Butir Keutamaan*. Yogyakarta: Kanisus
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala
- George Ritze & Doouglas Goodam, 2003. *Teori Sosial Modern*, Jakarta: Kencana
- Guritno, Padam. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Geertz, Clifford. 1969. *The Religion of Java*, Chicago: The University of Chicago Press
- Gatut, Ignatius. 2017. *Tuhan dalam Budaya Jawa: Ia mewujudkan dalam diriku, sekaligus Ia adalah Gustiku*, Yogyakarta: Kaliwangi
- Gatut, Ignatius & Djoko Dwiyanto. 2018. *Inti Sari Kebatinan Jawa*, Yogyakarta: Percetakan Sinar Baru Offset
- Gahril Adian, Donny. 2001. *Arus Pemikiran Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra
- Hardjowirogo, Marbanggun. 1983. *Manusia Jawa*, Jakarta: Yayasan Idayu

Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*, Jakarta: Kitamani Offset

Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*, Yogyakarta : Kanisus

Konferensi Wali Gereja. 2009. *Kopedium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta : Kanisus

Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka

Magis-Suseno, Franz. 1991. *Wayang dan Panggilan Manusia*, Jakarta : Gramedia

Magnis-Suseno. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta : Kanisius

Magnis-Suseno, Franz. 2000. *Dua Belas Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta : Kanisus

Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta : Gramedia

Magnis-Suseno, Franz. 1997. *Tiga Belas Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta : Kanisus

Magnis-Suseno, Franz. 1982. *Kita dan Wayang*, Jakarta : Leppenas

Magnis-Suseno, Franz. 1991. *Wayang dan Panggilan Manusia*, Jakarta : Gramedia

Magnis-Suseno, Franz. 1983. *Etika Jawa Dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta : Kanisus

Marwanto. 1992. *Wejangan, Wewarah, Bantah Cangkriman, Piwulang Kaprajan*, Surakarta: Cendrawasih

Meliono, Irmayanti & Budianto. 2007. “*Kearifan Lokal dan Menggugat Humanisme di Indonesia*” dalam buku *Etika Terapan Meneropong Masalah Kehidupan Manusia Dewasa Ini*, Jakarta: Yayasan Kota Kita

- Mannheim, Karl, Routledge & Kegan Paul.1991. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan politik*, (judul asli:*Theology and Utopia, An introduction to the Sociology of Knowledge*) diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman
- Mulder, Niles. 1984. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Mulder, Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan perubahan Budaya: Jawa, Muangthai dan Filipina*, Jakarta : Gramedia
- Mulder, Niels. 2005. *Mysticism In Java: Ideology In Indonesia*, Kanisius: Yogyakarta
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta : Gramedia
- Mulder, Niels. 2007. *Di Jawa: Petualangan Seorang Antropologi*, Yogyakarta: Kanisius
- Mulyono, Sri. 1978. *Apa dan Siapa Semar*, Jakarta : Gunung Agung
- Otenieli Daeli, Onesius. 2019. *Kearifan Lokal: Kultur Yang Dirayakan*, Yogyakarta : Kanisius
- Pearsall, Juddy & Bill Trumble, 1996. *The Oxford English Reference Dictionary*, New York: Oxford University Press
- Purwoko, Agus. 2010. *Gunungan: Nilai-Nilai Filsafat Jawa*, Bekasi : Adisaputra
- Poespoprodjo, 1986. *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya
- Poedjawijatna, 1968. *Etika: Filsfat Tingkah Laku*, Jakarta: Obor
- Purwadi, 2014. *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*, Yogyakarta : Kanwa Publisher
- Purwadi. 2005. *Manunggaling Kawula Gusti: ilmu tingkat tinggi untuk memperoleh Derajat Kasampurnan*, Yogyakarta : Gelombang Pasang

- Purwadi. 2006. *Kitab Jawa Kuno*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Raho, Bernard. 2004. *Sosiologi: Sebuah Pengantar*, Maumere: Ledalero
- Ratna Saktimulya, Sri. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualam (Periode Pau Alam II 1830-1858)* Bogor: Grafika Mardi Yuana
- Reksosusilo, S. 2007. “*Etika Jawa dalam Kehancuran*” dalam buku *Etika Terapan Meneropong Masalah Kehidupan Manusia Dewasa Ini*, Jakarta: Yayasan Kota Kita
- Ritze, George. 2002, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Judul Asli: *Sociology: A Multiple Paradigm Science*), diterjemahkan oleh Alimandan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sumukti, Tuti. 2005. *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*, Yogyakarta : Galangpress
- Suwangsa, Jalu. 2006. *Aja Dumeh: Spiritualitas Titah*, Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara
- Sujatmo. 2000. *Sabda Pandhita Ratu*, Semarang: Effhar Offset
- Soetarno. 2002. *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta: Citra Etnika.
- Takwin, Bagus. 2006. *Habitus: Perlengkapan dan kerangka Panduan Gaya Hidup*, Yogyakarta : Jalasutra
- Teguh Pranoto, Tjaroko. 2007. *Semar: Ajaran Hidup, Tuntunan Luhur, Piwulang Agung*, Solo : Kuntul Press
- Thomson, 1948, *The Ethics Of Aristotle: The Nicomachean Ethics*, London: Penguin Books
- Van der Weij, P.A. 1988. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Jakarta : Gramedia

Zoetmulder, 1991. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*, (Judul asli: *Pantheisme End Monisme: in de Javaanshe Soeloek-Litteratuur*) ditermahkan oleh Dick Hartoko, Jakarta : Gramedia

**Jurnal :**

Antonius Ngadikir, 2008, *Menggali Etika Jawa Dalam Spiritualitas Aja Dumeh*, RAJAWALI, Vol. VI, No. 01:1-95

Edison Marbu, 2003, “*Keutamaan Sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan Manusia Suatu Ulasan atas Etika Aristoteles*”, RAJAWALI, Vol. 01, No. 01

Joko Siswanto, 2003, *Metafisika Wayang, Dimensi Ontologis Wayang Sebagai Simbol Kehidupan*, Jurnal Filsafat, Vol 33, No 1

Sudiarja, 2014, *Persoalan ‘Jati Diri’*, RESPONS, Vol. 19, No. 02

R.L. Mellema. 1954. *Wayang Puppets: Carving, Colouring and Symbolism*, Amsterdam: Departemen of Culture and Physical Anthpology, Vol. 8, No. 48

**Makalah:**

Hadrianus Tedjoworo. 2019. “*Ciptaan: Untuk Apa?*” Makalah ECCR.